

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Mellitus (DM) merupakan penyakit metabolik kronis yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah yang seiring waktu menyebabkan kerusakan serius pada jantung, pembuluh darah, mata, ginjal dan saraf (WHO, 2023). Secara medis, DM membutuhkan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan harian yang kompleks dan menjadi salah satu penyakit kronis penyebab kematian tertinggi (Abdul et al., 2019). Estimasi penderita diabetes sebesar 400 miliar orang di dunia. Prevalensi tersebut diperkirakan meningkat hingga 642 miliar pada tahun 2040 (Petersmann et al., 2019).

DM menjadi salah satu ancaman bagi kesehatan manusia, *international diabetes federation* (IDF) dalam Atlas edisi ke – 10 mengkonfirmasi bahwa DM termasuk salah satu di antara kegawatdarurataan kesehatan global dengan pertumbuhan paling cepat (IDF, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa DM bukan hanya menjadi masalah kesehatan individual, tetapi juga menjadi beban kesehatan masyarakat global yang semakin meningkat (Lall et al., 2022).

Pada tahun 2021, sebanyak 537 juta orang di dunia hidup dengan DM. Jumlah ini diproyeksikan akan mencapai 643 juta pada tahun 2030, dan 783 juta pada tahun 2045 (WHO, 2021). Indonesia masuk dalam 10 besar negara dengan penderita DM terbanyak hingga mencapai 10 juta orang. Prevalensi DM pada tahun 2025 diperkirakan mencapai 334 juta orang (Larasati et al, 2019). RSUD Raden Mattaher Jambi merupakan rumah sakit dengan tipe B terbesar di provinsi Jambi, dengan jumlah penderita DM di tahun 2022 sebanyak 3.366 kunjungan

DM dengan berbagai keluhan komplikasi, bila dibandingkan RS UNAND sebanyak 1.630, RS H Hanafie Bungo sebanyak 717 dan RS Pariaman sebanyak 987 dengan tipe yang sama (Rekam medis RSUD Raden Mattaher, RS H Hanafie, RS Universitas Andalas, RS Pariaman, 2022).

DM tipe 2 digambarkan oleh American Diabetes Association sebagai jenis diabetes yang paling umum. Praktik manajemen mandiri DM yang efektif telah terbukti memainkan peran penting dalam meningkatkan kontrol gula darah (Qiu et al., 2020). Manajemen mandiri dianggap sebagai komponen kunci bagi penyedia layanan kesehatan, dengan banyak penelitian yang mendukung perlunya keterampilan manajemen mandiri DM (*diabetes self management*) untuk diajarkan kepada semua pasien agar mereka mampu dan bertanggung jawab atas perawatan mereka sendiri (Zhang et al., 2023).

Pengelolaan mandiri DM sangat memerlukan keterlibatan berbagai bidang pengobatan. Manajemen pengobatan DM dirangkum menjadi 4 pilar penatalaksanaan yaitu edukasi atau penyuluhan, perencanaan makan, intervensi farmakologis, dan olahraga yang menjadi komponen integral dari rutinitas harian (Fardiansyah, 2020). Pilar-pilar ini sangat penting dalam mengendalikan perkembangan penyakit dan mengurangi risiko komplikasi (Akimana et al., 2022).

Manajemen diri DM menerapkan perilaku gaya hidup sehat, yang berdampak pada kontrol glikemik pada pasien dan pada gilirannya akan membantu mencegah komplikasi mikrovaskular dan makrovaskular yang merupakan konsekuensi dari penyakit ini (Butayeva et al., 2023). Manajemen yang tidak berhasil akibat perilaku perawatan diri yang buruk telah terbukti

menimbulkan komplikasi parah seperti retinopati, nefropati, dan neuropati penyakit kardiovaskular. Selain itu, berdampak negatif terhadap lapangan kerja, penurunan produktivitas kerja dan peningkatan beban ekonomi biaya pengobatan (Chamroonsawasdi et al., 2021).

DM merupakan penyakit yang memerlukan perubahan perilaku dan agar pasien dapat melakukan aktivitas perawatan diri, diperlukan pendidikan, pengembangan keterampilan, konseling dan dukungan dari tim layanan kesehatan (Ahmad & Joshi, 2023). Perubahan perilaku merupakan proses yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengetahuan, keyakinan, sikap, keterampilan, motivasi, dan dukungan sosial (Saad et al., 2018)

Salah satu faktor penting dalam mencapai tujuan perilaku adalah efikasi diri, yang didefinisikan sebagai keyakinan individu tentang kemampuan pribadi untuk melakukan perilaku tertentu yang diperlukan untuk mencapai tujuan mereka (Usher & Morris, 2023). Efikasi diri yang tinggi dapat meningkatkan motivasi dan ketekunan, sehingga individu lebih mampu menghadapi tantangan dan mengatasi hambatan dalam perjalanan mereka (Buchan et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh (Al-Khawaldeh et al., 2012) menyimpulkan bahwa mayoritas subjek tidak mengontrol diabetesnya, efikasi diri mereka rendah, dan mereka memiliki perilaku pengelolaan diri yang kurang optimal. Oleh karena itu, strategi untuk meningkatkan efikasi diri dan perilaku manajemen diri pasien merupakan komponen penting dari program pendidikan DM. Selain itu, konseling perilaku dan intervensi pengembangan keterampilan sangat penting agar pasien menjadi percaya diri dan mampu mengelola penyakitnya.

Penelitian yang dilakukan (Allam et al., 2020), tentang efikasi diri pada pasien DM, menunjukkan hasil analisis eksplorasi terhadap faktor-faktor efikasi diri pada pasien dengan DM tipe 2 bahwa mereka yang memiliki efikasi diri yang lebih rendah dilaporkan memiliki durasi DM yang lebih rendah, waktu aktivitas fisik per hari yang lebih pendek, pasien yang lebih tua (di atas 64,5 tahun) dan memiliki penyakit penyerta seperti penyakit kardiovaskular.

Menurut Bandura efikasi diri dapat terbentuk dan berkembang melalui empat faktor yaitu kognitif, motivasional, afektif dan seleksi (Zagoto & Laurence, 2019). Faktor kognitif melibatkan kemampuan individu untuk berpikir dan memahami tugas yang harus mereka lakukan, kemudian faktor motivasional berkaitan dengan dorongan dan semangat individu untuk mencapai tujuan mereka. Faktor afektif mencakup aspek emosional yang dapat mempengaruhi keyakinan diri, seperti rasa percaya diri dan ketahanan terhadap stres dan faktor seleksi mengacu pada pilihan lingkungan dan situasi yang dapat mendukung atau menghambat pencapaian tujuan individu. Kombinasi dari keempat faktor ini berkontribusi secara signifikan dalam membentuk dan memperkuat efikasi diri seseorang (Usher & Morris, 2023).

Penelitian tentang hubungan pengetahuan dengan efikasi diri pada pasien DM yang dilakukan oleh Qiu et al (2020) menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara skor efikasi diri (*Global Self Efficacy*) dan pengetahuan (ADKknow) untuk setiap dimensi ($P < 0,001$), menunjukkan bahwa pasien dengan skor GSE tinggi menunjukkan ADKknow yang tinggi. Penelitian sejalan yang dilakukan oleh (Pramesthi & Purwanti, 2020) tentang hubungan pengetahuan dan efikasi menunjukkan hasil, responden dengan pengetahuan

baik dengan efikasi diri tinggi sebanyak 33 responden (37,5%), responden dengan pengetahuan baik efikasi diri sedang sebanyak 52 responden (59,1%), pengetahuan baik dengan efikasi rendah sebanyak 3 responden (3,4%). Sedangkan untuk responden dengan pengetahuan cukup dengan efikasi diri tinggi sebanyak 2 responden (20%), dan responden dengan pengetahuan cukup efikasi diri sedang sebanyak 8 responden (80%) pada penyandang diabetes mellitus tipe II Puskesmas Purwosari.

Faktor pembentukan efikasi selanjutnya adalah motivasional. Banyak penelitian yang telah dilakukan untuk menguji hubungan antara motivasi dan efikasi diri diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Ariani et al., 2012) dengan hasil yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara motivasi dan efikasi diri dengan nilai p sebesar 0,031 dan α sebesar 0,05. Dengan demikian, individu yang memiliki motivasi yang baik 3,736 kali berpeluang memiliki efikasi yang baik dibandingkan dengan individu yang memiliki motivasi kurang baik.

Proses pembentukan efikasi diri lainnya yang berkaitan dengan efikasi diri adalah proses seleksi. Proses seleksi memungkinkan penderita memilih dan menciptakan lingkungan yang mendukung perilaku mereka dalam mencapai tujuan dan harapan yang diinginkan. Dukungan dari keluarga dan relasi serta tenaga profesional dapat membentuk efikasi diri menjadi lebih kuat, karena lingkungan yang positif dan suportif memberikan kepercayaan diri dan motivasi tambahan bagi individu untuk terus berusaha dan mencapai keberhasilan (Sartika et al., 2023).

Penelitian *The effect of social support on glyceemic control in patients with type 2 Diabetes Mellitus: The Mediating roles of self-efficacy and adherence* menunjukkan bahwa dukungan sosial berpengaruh langsung terhadap efikasi diri, yang berdampak langsung pada kepatuhan, yang selanjutnya berdampak langsung pada pengendalian glikemik (Shao et al., 2017). Efikasi diri berkorelasi signifikan dengan dukungan sosial subjektif dan pemanfaatan dukungan. Seperti yang diharapkan, dukungan sosial, kepatuhan, dan efikasi diri berhubungan negatif dengan tingkat HbA1c.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan mewawancari 40 orang pasien DM yang berobat di RSUD Raden Mattaher Jambi pada bulan Desember Tahun 2023, mengemukakan bahwa pengetahuan dan motivasi pasien dalam melakukan kontrol ulang berobat masih rendah. Hal yang dikemukakan pasien bahwa keterbatasan waktu dan tidak ada keluarga yang mengantar pasien berobat menjadi alasan bagi pasien dan keluarga. Jarak tempuh tempat berobat juga melakukan salah satu alasan dalam menjalani pengobatan sehingga pada waktu pasien datang kontrol berobat sudah mengalami kondisi hiperglikemia dan disertai komplikasi seperti jantung dan gagal ginjal.

Berdasarkan pertimbangan tersebut maka dalam penelitian ini akan menguji secara bersama-sama dari tiga variabel yang secara teoritis memiliki hubungan dengan pembentukan efikasi diri. Adapun tujuan penelitian ini untuk menelaah hubungan pengetahuan, motivasi dan dukungan sosial dengan efikasi diri pasien diabetes mellitus di RSUD Raden Mattaher Jambi.

B. Rumusan Masalah

DM merupakan penyakit kronis yang memerlukan perawatan yang berkesinambungan guna mempertahankan kadar gula darah dalam batas normal serta mencegah dan mengurangi resiko komplikasi. penderita DM tipe 2 harus memiliki pengetahuan yang baik, motivasi yang kuat, dukungan sosial dan efikasi diri yang tinggi dalam perawatan DM. Oleh karena itu, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut apakah ada hubungan pengetahuan, motivasi dan dukungan sosial dengan efikasi diri pasien diabetes mellitus di RSUD Raden Mattaher Jambi.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menentukan hubungan pengetahuan, motivasi dan dukungan sosial dengan efikasi diri pasien diabetes mellitus di RSUD Raden Mattaher Jambi.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya distribusi frekuensi karakteristik demografi pasien diabetes mellitus tipe 2 di RSUD Raden Mattaher Jambi.
- b. Diketuinya rerata skor efikasi diri pasien diabetes mellitus tipe 2 di RSUD Raden Mattaher Jambi.
- c. Diketuinya rerata skor pengetahuan pasien diabetes mellitus tipe 2 di RSUD Raden Mattaher Jambi.
- d. Diketuinya rerata skor motivasi pasien diabetes mellitus tipe 2 di RSUD Raden Mattaher Jambi.

- e. Diketuainya rerata skor dukungan sosial pasien diabetes mellitus tipe 2 di RSUD Raden Mattaher Jambi.
- f. Diketuainya arah dan kekuatan hubungan pengetahuan dengan efikasi diri pada sosial pasien diabetes mellitus tipe 2 di RSUD Raden Mattaher Jambi.
- g. Diketuainya arah dan kekuatan hubungan motivasi dengan efikasi diri pada sosial pasien diabetes mellitus tipe 2 di RSUD Raden Mattaher Jambi.
- h. Diketuainya arah dan kekuatan hubungan dukungan sosial dengan efikasi diri pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di RSUD Raden Mattaher Jambi
- i. Diketuainya hubungan antara karakteristik responden dengan efikasi diri pasien diabetes mellitus tipe 2 di RSUD Raden Mattaher Jambi.
- j. Diketuainya variabel yang lebih dominan berhubungan dengan efikasi diri pasien diabetes mellitus di RSUD Raden Mattaher Jambi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pelayanan Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran karakteristik pasien diabetes mellitus sebagai dasar dalam pengembangan asuhan keperawatan khususnya pada penderita DM dan dapat diaplikasikan pada tatanan pelayanan keperawatan baik di rumah sakit maupun di komunitas dengan menitikberatkan pada peningkatan pengetahuan, motivasi dan efikasi diri penderita serta pelibatan penderita dalam pengelolaan penyakitnya.

2. Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan keperawatan khususnya tentang efikasi diri serta dapat dijadikan sebagai data dasar untuk penelitian lebih lanjut yang berfokus pada efikasi diri penderita DM, dengan desain dan metodologi yang berbeda.

3. Bagi Pasien

Menambah pengetahuan tentang diabetes mellitus dan memotivasi pasien untuk dapat berperilaku hidup sehat, untuk mencegah terjadinya komplikasi dan keparahan.

